

## UPAYA PENGUATAN SIKAP BERTOLERANSI PADA MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI STKIP ROSALIA LAMPUNG

Rahmat Wijayanto. J<sup>1\*</sup>, Yesi Eka Pratiwi<sup>2</sup>, Zaky Amanda Risky<sup>3</sup>, Irgi Septian<sup>4</sup>  
[rahmat.weje@gmail.com](mailto:rahmat.weje@gmail.com)<sup>1</sup> [yesiekapratiwi2@gmail.com](mailto:yesiekapratiwi2@gmail.com)<sup>2</sup>  
[zakvamanda@gmail.com](mailto:zakvamanda@gmail.com)<sup>3</sup> [irgyseptian@gmail.com](mailto:irgyseptian@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Rosalia Lampung

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya bertoleransi pada mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rosalia Lampung. Fokus penelitian adalah mahasiswa sebagai subjek utama tanpa melibatkan dosen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam interaksi sosial mahasiswa, seperti tradisi saling berkunjung antarumat beragama pada hari raya keagamaan. Selain itu, sikap terbuka dalam diskusi akademik, peran aktif dalam organisasi lintas budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai toleransi turut memperkuat pembentukan karakter mahasiswa yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan nilai, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan keluarga dalam membentuk sikap toleran di kalangan mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendukung budaya toleransi di perguruan tinggi.

**Kata Kunci :** Toleransi, Mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai Kebangsaan

### Abstract

*This study aims to examine the efforts to foster tolerance among students through Civic Education at the Rosalia Lampung College of Teacher Training and Education. The research focuses exclusively on students without involving lecturers. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Civic Education effectively instills values of tolerance, as reflected in students' social interactions, such as the tradition of visiting peers from different religious backgrounds during religious holidays. Furthermore, students demonstrate openness in academic discussions, actively participate in cross-cultural organizations, and utilize social media as a platform to promote tolerance values, strengthening their inclusive and harmonious character. This study underscores the importance of integrating value-based education, social interaction, and family support in shaping tolerant attitudes among students. The implications are expected to inform curriculum development and learning strategies that foster a culture of tolerance in higher education institutions.*

**Keywords :** Tolerance, Students, Civic Education, National Values

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (Sembiring et al., 2023). Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghargai dan toleransi. Dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, toleransi menjadi fondasi utama dalam menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan persatuan. Tanpa adanya toleransi, potensi konflik sosial akan semakin besar dan dapat mengancam keutuhan bangsa (Salsabila, 2021). Oleh karena itu, menumbuhkan nilai-nilai toleransi sejak dini, termasuk pada kalangan mahasiswa, merupakan langkah strategis dalam menjaga integritas bangsa di tengah kemajemukan (Listyarini et al., 2023).

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran penting dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus maupun masyarakat (Karmelia, 2020). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tantangan terhadap sikap intoleransi masih kerap ditemukan, baik dalam bentuk ujaran kebencian, diskriminasi, maupun pengucilan terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hadir tidak hanya sebagai mata kuliah normatif, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter, terutama dalam memperkuat nilai-nilai toleransi, kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia (Mahpudz et al., 2021). Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa.

Di STKIP Rosalia Lampung terdapat banyak mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, agama dan budaya. Baik yang berasal dari dalam Provinsi Lampung maupun dari luar Provinsi Lampung (Sumatera Selatan, dan lain-lain). Dengan banyaknya keberagaman yang terdapat di lingkungan kampus STKIP Rosalia Lampung, maka dibutuhkan kekuatan utama untuk mendukung agar tetap terjalannya persatuan dan kesatuan antar semua civitas akademika STKIP Rosalia Lampung. Salah satu langkah penting yang

dapat diambil adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi pada mahasiswa melalui berbagai macam cara yaitu yang pada penelitian ini akan berfokus pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin kompleksnya tantangan intoleransi di era digital dan globalisasi. Kampus sebagai lingkungan multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran toleransi melalui interaksi sosial dan kegiatan akademik (Khakim et al., 2020). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan praktik toleransi mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Rosalia Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa yang toleran terhadap perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi pada mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan baik dalam maupun luar kelas di lingkungan STKIP Rosalia Lampung. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa terhadap keberagaman agama, suku, budaya, dan pandangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik mahasiswa terkait toleransi yang dikembangkan melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana proses pembelajaran tersebut mempengaruhi sikap dan tindakan toleran mahasiswa dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Rosalia Lampung, yang dipilih secara purposive

karena memiliki latar belakang mahasiswa yang beragam dari segi agama, suku, dan budaya, sehingga menjadi tempat yang representatif untuk mengkaji dinamika toleransi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi (Imam, 2013). Wawancara dilakukan terhadap 10 mahasiswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan dalam organisasi kampus, kegiatan lintas agama, dan pengalaman interaksi dengan teman berbeda latar belakang. Observasi dilakukan dalam lingkungan kampus, khususnya saat kegiatan akademik dan non-akademik yang berpotensi menampilkan nilai-nilai toleransi.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Tersiana, 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

## HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa STKIP Rosalia Lampung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa STKIP Rosalia Lampung, ditemukan berbagai bentuk sikap dan praktik toleransi yang terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

### 1. Internalisasi Nilai Toleransi melalui Materi Pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP Rosalia Lampung tidak hanya difungsikan sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan sikap kebangsaan mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, dosen menyampaikan materi mengenai hak asasi manusia, keberagaman budaya, pluralisme agama, hingga peran aktif warga negara dalam menjaga keutuhan bangsa. Materi ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri mahasiswa. Mahasiswa mulai menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat multikultural yang menuntut kemampuan untuk menghargai

perbedaan.

Mahasiswa yang sebelumnya hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak mulai memahami bahwa toleransi memiliki dimensi praktis yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Ketika mahasiswa diajak berdiskusi tentang kasus-kasus intoleransi, mereka terdorong untuk berpikir kritis dan reflektif. Mereka mulai mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kelas dengan realitas sosial di sekitar mereka. Proses ini menciptakan ruang kesadaran bahwa toleransi merupakan bagian integral dari karakter warga negara yang ideal.

Selain melalui diskusi dan penjelasan materi, internalisasi nilai toleransi juga diperkuat melalui pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kelas. Mahasiswa diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap isu-isu aktual yang menyangkut keberagaman. Mereka diajak untuk berbicara dan mendengar, tidak hanya kepada mereka yang memiliki pandangan serupa, tetapi juga kepada teman yang berbeda perspektif. Pengalaman seperti ini memupuk keterampilan empati dan membangun sikap saling menghargai, yang merupakan fondasi dari toleransi sosial.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, mereka memiliki sikap eksklusif dan cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang seagama atau sesuku. Namun setelah mengikuti perkuliahan yang menyentuh nilai-nilai kebhinekaan, mereka mulai membuka diri terhadap perbedaan. Bahkan, sejumlah mahasiswa mengaku mulai merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Rasa bangga ini menjadi motivasi bagi mereka untuk menjaga keharmonisan dalam pergaulan sosial.

### 2. Toleransi dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari

Penerapan nilai toleransi oleh mahasiswa STKIP Rosalia Lampung tidak berhenti pada tingkat kognitif semata, melainkan tampak nyata dalam praktik interaksi sosial sehari-hari di lingkungan kampus. Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama,

suku, dan daerah dapat bergaul secara harmonis tanpa memandang identitas primordial masing-masing. Lingkungan kampus yang multikultural menjadi ladang subur bagi tumbuhnya sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Sikap ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman sosial yang terbangun secara konsisten dalam keseharian mereka.

Salah satu bentuk nyata dari toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kebiasaan mahasiswa untuk saling mengunjungi saat perayaan hari raya keagamaan. Mahasiswa Muslim tidak segan berkunjung ke rumah teman Nasrani saat Natal, begitu pula sebaliknya, mahasiswa Kristen turut hadir mengucapkan selamat Idul Fitri kepada teman Muslim mereka. Dalam praktik ini, tidak ada unsur pemaksaan ataupun basa-basi, melainkan wujud nyata dari empati dan penghargaan terhadap tradisi keagamaan teman mereka. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka bahkan ikut membantu dalam persiapan acara, seperti membantu menghias rumah atau menyiapkan makanan khas hari raya.

Pengalaman ini memberikan pelajaran tersendiri bagi mahasiswa. Selain mempererat hubungan antarteman, kegiatan saling berkunjung tersebut memperluas wawasan budaya dan menghilangkan prasangka yang selama ini mungkin ada. Mahasiswa mulai memahami bahwa agama bukanlah pemisah, melainkan jembatan untuk saling mengenal dan memperkaya pengalaman hidup. Melalui interaksi ini, mereka belajar bahwa perbedaan tidak perlu dihindari, melainkan justru dapat dijadikan dasar untuk membangun kedamaian dan keharmonisan dalam pergaulan.

Interaksi sosial lintas identitas juga tampak dalam kegiatan-kegiatan kampus lainnya, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok tugas kuliah, organisasi mahasiswa, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam forum-forum tersebut, mahasiswa menunjukkan sikap inklusif dan tidak eksklusif dalam memilih teman. Tidak ada segregasi berdasarkan agama atau etnis. Mereka berbaur secara alami, menunjukkan bahwa sikap toleransi telah menjadi bagian

dari budaya sosial mahasiswa. Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat, mahasiswa cenderung menyikapinya dengan tenang dan dialogis, bukan dengan permusuhan atau pengucilan.

Hasil ini menunjukkan bahwa toleransi dalam interaksi sosial mahasiswa bukanlah semata-mata hasil dari teori yang diajarkan di kelas, melainkan juga hasil dari pembiasaan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pondasi normatif dan etis, sementara interaksi sosial memberikan ruang aplikatif yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh suasana sosial kampus yang mendukung praktik hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan dan interaksi sosial memiliki hubungan yang sinergis dalam membentuk mahasiswa yang toleran dan berwawasan kebhinekaan.

### **3. Sikap Terbuka dalam Diskusi Akademik**

Sikap terbuka dan toleran dalam diskusi akademik merupakan indikator penting dari keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman (Sari, 2016). Di lingkungan STKIP Rosalia Lampung, mahasiswa secara aktif diajak untuk mengemukakan pendapat dan berdialog dalam suasana yang demokratis dan saling menghormati. Dalam berbagai perkuliahan dan forum diskusi, mahasiswa ditantang untuk menerima perbedaan pendapat, bahkan jika pendapat tersebut berbeda atau bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat kesadaran toleransi.

Mahasiswa menyampaikan bahwa suasana kelas Pendidikan Kewarganegaraan mendorong mereka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman yang berbeda latar belakang. Tidak jarang terjadi diskusi hangat yang membahas isu-isu sensitif seperti perbedaan agama, suku, maupun politik. Namun, dalam semua diskusi tersebut, ada aturan tidak tertulis untuk menjaga sikap santun, menghindari ujaran kebencian, dan tetap fokus pada argumentasi rasional. Pengalaman ini melatih mahasiswa untuk tidak memaksakan pandangan pribadi dan membuka diri terhadap

perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman mereka.

Selain perkuliahan, organisasi kemahasiswaan juga menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam berdiskusi (Muhamad et al., 2021). Dalam forum-forum organisasi, mahasiswa belajar bagaimana mengelola perbedaan pendapat dan konflik secara konstruktif. Proses ini meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi landasan normatif yang menguatkan bahwa dialog dan musyawarah merupakan cara utama dalam menyelesaikan perbedaan.

Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa melalui proses diskusi akademik yang inklusif, mereka semakin memahami pentingnya menghormati keberagaman sebagai modal utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Sikap terbuka dalam berdiskusi juga membantu mereka mengurangi sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Misalnya, mahasiswa yang awalnya memiliki pandangan konservatif tentang agama lain, setelah berdialog dan bertukar pikiran, menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berhasil membentuk karakter mahasiswa yang lebih inklusif dan demokratis.

Dengan demikian, sikap terbuka dalam diskusi akademik tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga mengokohkan nilai-nilai toleransi yang mereka pelajari. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai katalisator bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi yang santun, empati, dan saling menghormati. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan nilai di perguruan tinggi harus terus dikembangkan dengan metode yang menekankan dialog interaktif dan refleksi kritis guna membentuk warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.

#### **4. Peran Organisasi dan Kegiatan Lintas Budaya**

Organisasi kemahasiswaan dan kegiatan lintas budaya di lingkungan STKIP Rosalia Lampung memegang peranan penting dalam memupuk sikap toleransi mahasiswa.

Melalui berbagai program dan aktivitas yang menggabungkan mahasiswa dari berbagai latar belakang, organisasi menjadi wadah nyata bagi praktik hidup berdampingan dan penghargaan atas keberagaman. Mahasiswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana menjalin kerja sama dan membangun komunikasi dengan teman-teman yang berbeda agama, suku, maupun budaya.

Kegiatan seperti seminar kebhinekaan, peringatan hari besar nasional, dan kerja bakti bersama merupakan contoh forum yang mempertemukan mahasiswa dari kelompok berbeda (Najicha & Kurniawati, 2023). Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa belajar untuk saling mengenal dan menghargai keunikan masing-masing kelompok. Proses interaksi yang intens ini mengikis stereotip dan prasangka yang mungkin sebelumnya melekat dalam diri mereka. Seiring waktu, pengalaman positif dalam berorganisasi lintas budaya memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kerukunan dan menjunjung nilai-nilai toleransi. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi juga melaporkan adanya peningkatan kemampuan interpersonal dan sosial. Mereka menjadi lebih mudah menerima perbedaan, mengelola konflik, dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai landasan teoretis yang memberikan pemahaman normatif, sementara kegiatan organisasi memberikan pengalaman langsung yang memperdalam sikap toleran. Sinergi antara teori dan praktik ini menciptakan ruang pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan yang berlandaskan nilai kebhinekaan. Dalam memimpin sebuah organisasi yang beranggotakan mahasiswa dari latar belakang beragam, mereka belajar bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat solidaritas. Pengalaman ini sangat berharga karena menyiapkan mereka menjadi warga negara yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat pluralistik.

Dengan demikian, peran organisasi dan kegiatan lintas budaya sangat strategis dalam memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya keberagaman, tetapi juga mengimplementasikan sikap toleran secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter toleransi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek akademik dan sosial secara bersamaan.

### **5. Konten Digital dan Media Sosial sebagai Sarana Toleransi**

Dalam era digital saat ini, media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan mahasiswa STKIP Rosalia Lampung, termasuk dalam menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi. Mahasiswa tidak hanya sebagai pengguna pasif, tetapi ada yang aktif memanfaatkan platform digital untuk mengedukasi dan mengajak komunitas kampus serta masyarakat luas agar mengedepankan sikap saling menghormati perbedaan. Media sosial menjadi sarana strategis dalam menyebarkan pesan damai, terutama di tengah tantangan polarisasi dan ujaran kebencian yang kerap muncul.

Beberapa mahasiswa mengambil inisiatif membuat konten berupa kutipan tokoh nasional, ayat suci dari berbagai agama, serta video edukasi yang mengangkat tema pluralisme dan persatuan. Konten-konten ini dibagikan di berbagai platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group kampus. Melalui konten ini, mereka berharap dapat memberikan pengaruh positif dan mengingatkan pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Tindakan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan secara aktif dan kreatif di ruang digital.

Selain itu, mahasiswa juga menggunakan media sosial untuk membangun komunitas inklusif di kampus. Mereka mengorganisir forum diskusi daring yang membahas isu-isu sosial dan keberagaman. Forum ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk bertukar pendapat secara terbuka dan saling memahami. Aktivitas semacam ini memperkuat solidaritas dan menciptakan jaringan sosial yang suportif terhadap nilai-nilai toleransi. Keberadaan komunitas digital ini menunjukkan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi sekaligus memanfaatkan peluang untuk memperkuat

persatuan.

Namun demikian, mahasiswa juga menyadari tantangan penggunaan media sosial yang bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan jika tidak bijak. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya kesadaran digital dan etika bermedia sosial. Pendidikan Kewarganegaraan turut mendukung dengan memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab. Kesadaran ini menjadi bekal agar mahasiswa dapat menggunakan media sosial sebagai alat positif dalam memperkuat budaya toleransi.

Dengan demikian, peran konten digital dan media sosial menjadi aspek penting dalam praktik toleransi mahasiswa masa kini. Penggunaan media digital bukan hanya sebagai hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan dan advokasi nilai-nilai kebangsaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memperkuat pembentukan karakter toleransi yang relevan dengan konteks zaman.

### **6. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa**

Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter seseorang, termasuk sikap toleransi (Patih et al., 2023). Penelitian ini menemukan bahwa meskipun pendidikan formal di kampus memegang peranan penting, pengaruh keluarga tetap signifikan dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa di STKIP Rosalia Lampung. Banyak mahasiswa yang mengaku bahwa nilai-nilai toleransi telah diajarkan sejak dini oleh orang tua melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati tetangga dengan latar belakang berbeda agama atau suku.

Dalam interaksi keluarga, kebiasaan saling menghargai perbedaan dijadikan norma yang tidak bisa ditawar. Misalnya, beberapa keluarga memiliki tradisi saling berkunjung antar tetangga yang berbeda keyakinan saat hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri atau Natal. Tradisi ini menanamkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk menjaga hubungan baik. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh toleran cenderung lebih mudah mengimplementasikan sikap toleran dalam pergaulan kampus dan sosial.

Namun, tidak sedikit juga mahasiswa

yang berasal dari lingkungan keluarga yang homogen secara budaya atau agama, sehingga awalnya mengalami tantangan dalam menghadapi keberagaman di kampus. Meski begitu, melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan kampus, mereka mampu beradaptasi dan menunjukkan sikap terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dan lingkungan sosial kampus dapat menjadi faktor penting dalam memperluas wawasan dan membentuk sikap toleransi, bahkan bagi mereka yang awalnya kurang terpapar nilai keberagaman dalam keluarga.

Selain itu, mahasiswa yang mendapat dukungan keluarga dalam menjalani kehidupan multikultural merasa lebih percaya diri dan nyaman untuk menjalin hubungan dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Dukungan moral dari keluarga memperkuat motivasi mereka untuk menerapkan sikap toleran dan menjaga kerukunan. Ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter toleran mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan di perguruan tinggi sangat penting, pengaruh keluarga tetap menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk sikap toleransi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan toleransi pada mahasiswa tidak hanya harus dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga perlu melibatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan kerukunan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya bertoleransi pada mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rosalia Lampung, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa. Melalui materi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman, mahasiswa mampu menginternalisasi pentingnya menghormati perbedaan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara.

Sikap toleransi mahasiswa juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, di mana mereka secara aktif menjalin hubungan harmonis dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama, suku, dan budaya. Contoh konkret seperti tradisi saling berkunjung antar mahasiswa pada hari raya keagamaan menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep teoritis, tetapi telah menjadi praktik nyata di lingkungan kampus.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan memfasilitasi terbentuknya sikap terbuka dalam diskusi akademik yang mendorong mahasiswa untuk menerima perbedaan pendapat dengan cara yang santun dan dialogis. Peran organisasi kemahasiswaan dan kegiatan lintas budaya juga sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung yang mempererat solidaritas dan kerja sama antar mahasiswa.

Penggunaan media sosial dan konten digital oleh mahasiswa sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai toleransi menunjukkan adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi informasi. Namun, pengaruh lingkungan keluarga tetap menjadi fondasi penting yang mendukung terbentuknya sikap toleransi sejak dini.

Secara keseluruhan, upaya bertoleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP Rosalia Lampung berhasil membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, empatik, dan berwawasan kebhinekaan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan nilai toleransi di perguruan tinggi harus terus dikembangkan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek akademik, sosial, digital, dan keluarga agar mahasiswa mampu berperan aktif sebagai agen perdamaian dan persatuan bangsa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 80.
- Karmelia, M. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa. *Jurnal Lex*

- Justitia, 2(1), 1–10.
- Khakim, M. S., Nugraha, A. F., Sukanti, S., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 62–73.
- Khofifah Hera Wenzana, Hanina Nafilah, Melda Novitasari, Nur Hafizah, Alfira Nur Adella, & Dhea Meiza Azzahra. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Mahasiswa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 232–244. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3960>
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. *Integralistik*, 34(1), 1–6.
- Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2021). Integrasi Nilai Toleransi pada Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di perguruan Tinggi di Masa pandemi Covid 19. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UC EJ/article/view/11351>
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270–1279.
- Najicha, F. U., & Kurniawati, A. (2023). Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>
- Rojak, J. A. (2024). Upaya pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 41–56.
- Salsabila, A. T. P. (2021). Analisis toleransi sebagai upaya pemeliharaan semangat kesatuan dan persatuan bangsa pada mahasiswa di Bandung. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 74–89.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059>
- Sembiring, T., Ningsih, P. W., Andini, S., Sinaga, R. S., & Lase, M. (2023). Analisis Peranan PPKn Dalam Pengembangan Sikap Toleransi dan Penerimaan Keberagaman di Kalangan Mahasiswa FIS UNIMED.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian. Anak Hebat Indonesia*.